**Perspektif Filsafat Mengenai Pandemi Covid-19**

**Oleh : Desi Ratnasari, S.Sy.**

Filsafat memiliki peran yang sangat penting dalam mengelaborasi setiap persoalan krusial, termasuk soal pandemi covid 19. Dua kata kunci dalam mengelaborasi dan memahami pandemic covid-19 ini adalah manusia dan ilmu pengetahuan. Dengan semakin majunya ilmu pengetahuan telah mengantarkan manusia pada puncak ilmu pengetahuan yang ditandai dengan revolusi industry pertama manusia yakni pemanfaatan mesin uap dan eksploitasi terhadap alam yang dilakukan secara besar-besaran tanpa mengindahkan dampak ekologis bagi alam.

Selain itu, pembukaan lahan untuk perkebunan memaksa manusia untuk menggunduli hutan yang menyebabkan habitat binatang dan ekosistem terganggu. Mesin-mesin raksasa menggali bumi untuk mengeruk sumber daya alam demi kerakusan manusia dan menumpuk modal dan kekayaan. Dengan dalih kebutuhan manusia yang tidak terbatas, dijadikan justifikasi untuk mengeksploitasi alam dan menyimpan kekayaan. Hal ini semakin mengerikan dengan adanya system kapitalisme dan neoliberalisme yang memberikan jalan bagi segelintir manusia untuk meraup keuntungan dan menyimpannya untuk kepentingan pribadi. Sehingga yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin.

Di tengah situasi manusia yang dalam keadaan terlena dengan sifat rakusnya terhadap alam, tiba-tiba dunia digemparkan dengan berita dari Wuhan, China tentang ditemukannya kasus covid-19 pada akhir tahun 2019. Bagaimana reaksi dunia pada saat awal kemunculan virus covid-19 ? Tentunya seperti halnya melihat hantu, mayoritas negara-negara di dunia bersikap skeptis dan apatis sampai mereka melihat dan merasakan sendiri. Begitu pula yang terjadi di Indonesia, sampai-sampai para pemangku kebijakan bersikap apatis dan bahkan membuat dagelan seperti “Indonesia kebal Corona dengan adanya para dukun”, “Indonesia tidak akan terkena Corona karena banyak warga muslim”, dan lain sebagainya bahkan ada anggota pemerintah yang bilang “Corona takut masuk ke Indonesia”.

Sikap apatis baik pemerintah maupun mayoritas masyarakat Indonesia berubah setelah akhirnya Presiden Joko Widodo mengumumkan kasus positif pertama covid-19 pada Maret 2020. Dagelan-dagelan tersebut tetiba berubah menjadi ketakutan dan pemerintah mulai ketar-ketir dalam upaya menghadapi pandemic virus covid-19 yang sampai awal tahun 2021 belum terlihat tanda-tanda akan berakhir. Masyarakat pun sama paniknya karena pemerintah dirasa kurang perhatian terhadap warganya. Selain itu, pandemic ini berdampak pada sector usaha, pertanian, pendidikan, kehidupan social, dan segi kehidupan lainnya yang membuat masyarakat terhalang untuk beraktivitas secara bebas.

Dari pandemic covid-19 ini, manusia dipaksa untuk menyadari dua hal. *Pertama,* kesadaran bahwa pada hakikatnya manusia itu memiliki kedudukan yang sama dan perbedaan yang membelenggu mereka hanyalah ilusi dari rekonstruksi social. Di sini, filsafat humanisme mendapat tempat bahwa hakikatnya manusia itu setara dan bebas tanpa terbelenggu oleh kasta atau strata sosial. Kesadaran ini harus muncul karena virus covid-19 ini dapat menyerang siapa saja tanpa melihat latar belakang agama, bangsa, profesi, kaya ataupun miskin. Betapa dengan adanya virus ini membuat kita tersadar bahwa kedudukan kita di dunia ini adalah sama.

*Kedua,* tragedy covid-19 ini hadir sebagai kekuatan kosmos (sunnatullah – red) untuk menghentikan hasrat manusia yang cenderung rakus dan berlebih-lebihan. Sebagaimana yang telah dipaparkan di muka, sains dan ilmu pengetahuan yang manusia kuasai nyatanya berdampak sangat mengerikan bagi kerusakan alam dan eksploitasi berlebihan. Alih-alih membawa kebaikan, teknologi dan ilmu pengetahuan berubah menjadi kutukan. Apa lacur, kini penguasaan lahan hutan, tambang, dan pantai hanya dikuasai oleh sedikit pemodal. Akibatnya, pembakaran lahan menyebabkan balita terpapar pada penyakit ISPA (infeksi saluran pernapasan akut), penambangan merusak lingkungan, dan industri semen mengganggu keseimbangan lingkungan karena serapan air terhambat. Pesatnya perkembangan otomotif justru menyebabkan kemacetan dan polusi menjadi nafas hidup sehari-hari.

Inilah waktunya bagi manusia untuk berefleksi serta mengingat kembali perjalan manusia *sapiens* yang telah berlangsung ribuan tahun. Perjalanan yang selalu berdampingan dengan ilmu pengetahuan (karena inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya) seharusnya mengantarkan pada kesadaran seperti yang diutarakan oleh Soren Kierkegaard bahwa betapa kehidupan hedonis dalam fase estetis tidak bisa mengantarkan manusia pada ketenteraman. Sampai sejauh mana alam akan diolah untuk memuaskan nafsu manusia? Kesadaran lain bahwa kepongahan manusia menundukkan alam adalah fatamorgana dan kenyataannya bahwa alam kini berbalik meluapkan amarahnya akibat dari kepongahan manusia sendiri. Dan yang paling mengerikan adalah dampak dari kepongahan yang mungkin dilakukan tidak oleh semua manusia namun nyatanya dampak tersebut juga akan dirasakan oleh manusia lain yang tidak berdosa.

Manusia dan ilmu pengetahuan, seperti dua hal dalam satu koin yang saling melekat. Namun perjalanan keduanya berjalan tanpa arah. Disinilah ada sesuatu yang hilang. Di saat pandemic ini dimana alam sedikit pulih, manusia dapat merenungkan kembali sesuatu yang hilang tersebut. Sesuatu yang dapat menjadi benteng terakhir dari ke-*absurd-*an dan ke-*chaos-*an dunia akibat dari ulah tangan manusia sendiri. Sesuatu tersebut adalah iman, keimanan kepada Tuhan. Manusia dan ilmu pengetahuan akan berjalan etis dengan menggunakan kompas keimanan. Dengan demikian ilmu pengetahuan akan menghantarkan manusia pada hakikat tertinggi kemanusiaan yaitu sebagai ‘Abdullah dan Khalifatullah.